

Usulan-usulan 2022

Menjadi Penyemai-Penyemai Persatuan

Menumbuhkan persatuan, menciptakan relasi-relasi yang menghubungkan semua pihak: inilah salah satu tantangan terbesar di zaman kita.

Situasi saat ini memang ditandai dengan perkembangan yang saling bertentangan.

Di satu sisi, umat manusia makin menyadari bahwa mereka saling berhubungan satu sama lain dan bahwa mereka terhubung dengan seluruh ciptaan. Sekali lagi, pandemi telah membuat kita makin memahami bahwa kita, umat manusia adalah satu keluarga; kita mengalami berbagai kesulitan bersama-sama, dan hanya dengan bersama-sama pula kita dapat mengatasinya.

Di sisi lain, dunia makin terpecah menjadi kelompok-kelompok yang berlawanan, baik secara sosial, politis, maupun etnis. Hal ini menimbulkan keretakan baru dalam masyarakat: dalam hubungan antar negara, dan bahkan di dalam keluarga-keluarga. Orang Kristen pun tidak luput dari pertentangan ini. Di antara Gereja-gereja dan juga di dalam setiap gereja, perbedaan mengeras dan berubah menjadi perpecahan. Dalam situasi ini, kesaksian kita tentang perdamaian di tengah-tengah segala keragaman yang ada merupakan hal yang sangat penting.

Di beberapa negara tertentu, adanya pertentangan ini ditambah lagi dengan makin menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap komunitas Kristen. Hal ini disebabkan oleh penyingkapan pelecehan seksual dan pelecehan spiritual yang terjadi di dalam komunitas Kristen tersebut. Banyak orang melihat bahwa kepercayaan mereka telah dikhianati. Di Taizé, seperti di tempat lain, dalam beberapa tahun terakhir kami telah melakukan proses kerja "pencarian kebenaran" untuk pertanyaan-pertanyaan serius ini. Kami ingin melakukan semua yang kami bisa agar Taizé menjadi tempat yang aman bagi semua orang (www.taize.fr/protection).

Gereja dipanggil untuk menjadi tempat persahabatan bagi semua orang. Untuk itu, saat ini diperlukan pertobatan radikal yang lahir dari kesetiaan pada pesan Injil. Kristus, dengan kasih-Nya yang memuncak pada pemberian diri-Nya, membuka sumber baru yang darinya kita dapat menimba kekuatan untuk memilih kehidupan persaudaraan,

untuk mengangkat martabat manusia, dan memelihara ciptaan. Melalui persekutuan persaudaraan, Kristus meminta kita untuk menjadi tanda bahwa Dia telah datang untuk mempersatukan semua manusia dalam kasih Allah.

Saya berharap Usulan-usulan tahun 2022 ini dapat menjadi sebuah undangan bagi kita untuk bertanya kepada diri kita sendiri: peran apa yang dapat kita lakukan untuk menumbuhkan persatuan dalam keluarga manusia dan dengan seluruh ciptaan, dengan orang yang kita cintai, di Gereja dan komunitas kita, dan bahkan di dalam hati kita sendiri?

f. Albis

- *Masing-masing dari enam usulan diikuti dengan teks berupa kutipan singkat, untuk membantu memperdalam refleksi kita. Kutipan singkat ini akan dieksplorasi lebih lanjut dalam berbagai artikel di situs web, di podcast dan dalam lokakarya-lokakarya/workshops yang diadakan di Taizé.*
- *Referensi dan komentar Alkitab akan diterbitkan secara daring untuk masing-masing dari enam usulan ini. Referensi dan komentar Alkitab tersebut akan menjadi sumber inspirasi untuk teks-teks yang digunakan dalam kegiatan pendalaman Alkitab di Taizé.*

Ziarah Kepercayaan pada tahun 2022

Meskipun pengaruh pandemi masih terasa, kami berharap dapat melanjutkan ziarah kepercayaan di Taizé dan tempat lain:

- Di sepanjang tahun ini, pertemuan-pertemuan mingguan berlangsung di Taizé.
- Tanggal 8 hingga 15 Mei 2022, ziarah di Tanah Suci.
- Tanggal 7 hingga 10 Juli 2022, pertemuan Eropa di Turin.
- Tanggal 13 hingga 17 Juli 2022, pertemuan persahabatan antara kaum muda Islam dan kaum muda Kristen.
- Tanggal 21 hingga 28 Agustus 2022, minggu refleksi untuk kelompok usia 18 hingga 35 tahun. Di sepanjang minggu ini tersedia program khusus tentang pemeliharaan keanekaragaman hayati bagi mereka yang berminat.
- Tanggal 28 Desember 2022 hingga 1 Januari 2023, Pertemuan Eropa di Rostock, Jerman.

Usulan pertama | ***Sukacita Menerima***

Kita semua dapat berkontribusi untuk kepentingan masa depan perdamaian dan persatuan dalam keluarga umat manusia. Hal ini dimulai dengan hubungan-hubungan yang kita bangun satu sama lain. Marilah kita saling menjaga, dalam keluarga kita, di tengah-tengah orang-orang yang kita kasihi dan teman-teman kita, terutama di saat-saat yang sulit.

Persatuan keluarga umat manusia juga meningkat setiap kali kita membuka diri kepada mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda dengan kita. Dapatkah kita lebih sering bergerak menuju ke sesama kita, termasuk kepada orang-orang yang tidak akan kita dekati secara spontan? Seringkali kita akan terkejut menerima dari mereka apa yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya.

Janganlah kita membiarkan diri dilumpuhkan oleh keraguan atau ketakutan kita. Dengan demikian, sukacita menerima akan diberikan kepada kita. Kita pun dapat menemukan identitas kita dalam hubungan dengan orang lain. Mereka bahkan dapat membantu kita keluar dari saat-saat kesedihan batin dan memberi makna pada keberadaan kita.

Dalam salah satu perumpamaan yang diceritakan oleh Yesus, orang yang terluka ditolong oleh orang asing yang lewat. Dengan bertindak demikian, orang asing tersebut mengambil risiko melampaui batas-batas etnis, politik, dan agama. Bukankah tindakan spontan yang membuat dirinya menjadi sesama bagi orang yang terluka itu memberikan arti bagi hidupnya pada hari itu? Bahkan hingga hari ini, kita mengingat dan diilhami olehnya, "Orang Samaria yang murah hati" (Lukas 10, 29-37).

*“Salah satu istilah di negara kami adalah **Ubuntu** – hakikat menjadi manusia. **Ubuntu** berbicara secara khusus tentang fakta bahwa seseorang tidak dapat eksis sebagai manusia yang terisolasi. **Ubuntu** adalah tentang kesalingbergantungan kita. Kita tidak bisa menjadi manusia sendirian. Terlalu sering kita menganggap diri kita hanya sebagai individu, terpisah satu sama lain, padahal kita terhubung satu sama lain dan apa yang kita lakukan memengaruhi seluruh dunia.”*

– Desmond Tutu, Uskup Agung Emeritus Gereja Anglikan, seorang tokoh dalam perjuangan melawan apartheid dan untuk rekonsiliasi di Afrika Selatan

Usulan kedua | ***Mengutamakan Dialog***

Upaya menumbuhkan persatuan dimulai dengan menciptakan ikatan kepercayaan. Namun, terlalu sering hubungan manusia dirusak oleh ketidakpercayaan. Kekerasan verbal makin sering digunakan dalam debat publik dan di media sosial, bahkan rasa takut digunakan untuk memanipulasi orang-orang. Bagaimana seharusnya kita menanggapi penyimpangan-penyimpangan ini?

Kita bisa memilih untuk mendengarkan dan berdialog. Ini bukan soal memberitahu orang lain bahwa kita pun sependapat dengan mereka, padahal tidak demikian kenyataannya. Sebaliknya, kita berusaha seoptimal mungkin untuk bertukar pikiran dengan mereka yang berbeda dari kita. Karena itu, marilah kita melakukan semua yang kita bisa untuk menghindari terjadinya kemacetan dalam dialog.

Marilah kita bertekad untuk tidak memberikan label tertentu pada seseorang ataupun menyebarkan prasangka-prasangka tertentu. Tidaklah pantas mengerdilkan seseorang sebatas tindakan atau pendapat mereka. Ketidaksepakatan, bahkan yang radikal sekalipun, dapat diekspresikan tanpa bersikap agresif dan kasar. Meskipun harus diakui bahwa kadang-kadang, dalam situasi ketidakadilan tertentu, kemarahan harus diungkapkan.

Munculnya kecenderungan-kecenderungan untuk melindungi identitas diri memperparah perpecahan dalam masyarakat kita. Hal ini juga terjadi di dalam komunitas-komunitas Kristen. Alih-alih membatasi diri kita di dalam posisi yang bertentangan dengan orang lain, dapatkah kita mengembangkan identitas dan rasa memiliki yang tidak mengesampingkan keterbukaan terhadap orang lain?

“Persahabatan sejati dan intim dapat terjalin di antara orang-orang yang memiliki pemikiran yang berbeda tentang hal-hal penting. Hal ini tentu saja menyakitkan, tetapi sekaligus membuat kita makin mengasihi sahabat kita.”

– Jacques Maritain, filsuf, disampaikan pada tahun 1970

Usulan ketiga | ***Kita Semua Bersaudara***

Menumbuhkan persatuan berarti menolak ketidaksetaraan sosial. Beberapa pertentangan yang terjadi berawal dari pengucilan yang diderita atau dirasakan oleh begitu banyak orang atau bahkan oleh seluruh bangsa.

Bersama-sama dengan orang-orang Kristen dari semua Gereja, dengan para pemeluk agama lain, dan dengan para wanita dan pria yang berniat baik meskipun mereka tidak beragama, marilah kita menunjukkan solidaritas dengan orang-orang yang berada dalam krisis, mereka yang tersisih, dan para migran yang seringkali hidupnya ditandai dengan begitu banyak penderitaan.

Semangat persaudaraan dimulai di depan pintu kita. Mari kita bergerak melampaui sekat-sekat yang memisahkan kita dari sesama dan mari kita menyemaikan persahabatan. Dengan demikian, kita akan menyaksikan hati kita terbuka, makin lapang, dan makin manusiawi. Sadarkah kita bahwa cara hidup pribadi kita dapat berdampak hingga ke belahan bumi yang lain?

Bagi orang beriman, mengamalkan semangat persaudaraan tidak dapat dipisahkan dari iman. Yesus berkata, “Segala sesuatu yang kamu lakukan kepada salah seorang dari saudara-saudariku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat 25:40). Dengan kedatangan-Nya ke dunia, Yesus Kristus mempersatukan diri-Nya dengan setiap manusia. Kita makin dekat dengan-Nya ketika kita mendekati mereka yang terluka oleh kehidupan; merekalah yang mendorong kita untuk memasuki hubungan yang lebih dalam dengan Dia.

“Tantangan terbesar saat ini adalah: bagaimana mewujudkan revolusi hati, revolusi yang harus dimulai dari diri kita masing-masing. Ketika kita mulai menempati tempat terendah, membasuh kaki sesama, mencintai saudara-saudari kita dengan cinta yang membara, – suatu hasrat yang menuntun pada salib, maka pada saat itulah kita dapat benar-benar berkata: “Sekarang saya telah memulai.””

– Dorothy Day, jurnalis Amerika, pejuang hak asasi manusia, disampaikan pada tahun 1963

Usulan keempat | ***Solidaritas dengan Seluruh Ciptaan***

Hari ini, kita melihat dengan lebih jelas kesatuan ciptaan. Kesalingbergantungan semua makhluk hidup menyadarkan kita bahwa kita adalah saudara dan saudari semua makhluk. Bagi orang beriman, planet kita yang mengagumkan ini adalah anugerah yang Tuhan percayakan kepada kita dan harus kita wariskan ke generasi berikutnya.

Namun, sekarang kita melihat betapa planet ini menjadi makin rapuh oleh aktivitas manusia. Akhir-akhir ini, bencana lingkungan dan cuaca ekstrem telah memengaruhi begitu banyak tempat di seluruh dunia. Karena krisis ini, makin banyak orang yang terpaksa meninggalkan tanah mereka karena tanah tersebut sudah tidak layak huni. Sejak beberapa dekade belakangan ini, banyak penelitian telah memperingatkan kita tentang kehancuran keanekaragaman hayati.

Tanggapan politik, inovasi ilmiah, dan pilihan masyarakat sangatlah penting dalam menghadapi keadaan darurat ekologis ini. Banyak orang muda membuat komitmen yang berani, tetapi memang benar bahwa sebagian dari mereka mengalami frustrasi dan kemarahan – dan hal ini bisa dimengerti.

Namun, janganlah kita patah semangat! Seringkali perubahan dimulai dari “hal yang sangat kecil”. Bagi orang percaya, iman kepada Allah merangsang komitmen dan keyakinan pada kemampuan manusia untuk menanggapi krisis ini. Bersediakah kita untuk bertanya kepada diri sendiri: langkah konkret apa, bahkan yang sangat sederhana sekalipun, yang dapat saya ambil dalam waktu dekat untuk memulai atau memperdalam pertobatan ekologis?

“Kita semua — siapa pun dan di mana pun kita berada — dapat berperan dalam mengubah respons kolektif kita terhadap ancaman perubahan iklim dan degradasi lingkungan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Merawat ciptaan Tuhan adalah misi spiritual yang menuntut respons yang berkomitmen. Kita hidup di masa yang kritis. Masa depan anak-anak kita dan masa depan rumah kita bersama bergantung pada respons kita atasnya.”

– Seruan bersama oleh Paus Fransiskus, Patriark Gereja Ortodoks, Bartolomeus dan Uskup Agung Canterbury, Gereja Anglikan, Justin Welby, - disampaikan pada 1 September 2021

Usulan kelima | ***Gairah untuk Persatuan Umat Kristen***

Upaya mencari persatuan merupakan tantangan besar bagi orang Kristen. Bagaimana kita bisa menjadi raga persaudaraan jika kita masih saja membiarkan perpecahan terjadi di antara kita? Di dalam Kristus, kita menemukan sumber persatuan yang unik (Yoh 17:20-21; Ef 2:14). Dengan menyerahkan nyawa-Nya di kayu salib, Ia terus mencinta hingga akhir hayat-Nya sekaligus menyatakan cinta yang menghancurkan kebencian dan sekat-sekat pemisah di antara manusia.

Demikianlah, Injil memanggil kita untuk mengatasi perpecahan dan bersaksi bahwa persatuan dimungkinkan di tengah-tengah keanekaragaman. Bukankah teladan hidup dalam semangat persaudaraan merupakan sumbangan penting yang dapat diberikan oleh orang-orang Kristen kepada keluarga umat manusia? Kesaksian semacam ini berbicara lebih keras daripada kata-kata.

Injil mendorong kita untuk mengembangkan seni menciptakan persatuan. Kita semua bisa menjadi penyemai-penyemai persatuan dengan menjalin relasi-relasi yang mendengarkan dan bersahabat di mana pun kita berada.

Dalam dialog antar denominasi Kristen, perbedaan-perbedaan yang ada harus ditanggapi dengan serius dan kajian teologis merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Namun dialog saja tidaklah cukup untuk membawa kita menuju persatuan yang kelihatan.

Agar kita dapat melangkah lebih jauh, marilah kita lebih sering bertemu, sesama orang-orang yang dibaptis dari berbagai Gereja, dalam doa bersama yang berpusat pada Sabda Allah. Siapa tahu, Roh Kudus mengejutkan kita. Kita akan menemukan bahwa Yesuslah yang mempersatukan kita dan bahwa kasih Kristus dapat bersinar jauh lebih jelas ketika kita dengan rendah hati mengakui kekurangan kita dan ketika kita membuka diri terhadap apa yang dapat kita terima dari orang lain.

“Yang penting adalah kesediaan untuk memberi dan menerima satu sama lain, tanpa jatuh ke dalam relativisme dogmatis, melainkan berusaha mencapai titik di mana kita memahami bahwa inti iman apostolik dapat diungkapkan dengan cara yang berbeda, tetapi menyatu. Selibuhnya, berharap dan menantikan pencurahan Roh yang baru sambil bersiap untuk menyambutnya.”

– Elisabeth Behr-Sigel, Teolog Ortodoks, disampaikan pada tahun 1986

Usulan keenam | ***Membiarkan Tuhan Menyatukan Hati Kita***

Untuk menumbuhkan persatuan diperlukan komitmen dari seluruh keberadaan kita. Komitmen ini dimulai dari dalam hati kita sendiri. Dengan kata-kata dari sebuah mazmur kuno, kita menaikkan doa kepada Tuhan: “Satukanlah hatiku untuk menyembah nama-Mu.” (Mz 86:11)

Untuk bergerak menuju kesatuan batin seperti itu, bukankah terkadang kita harus memilah-milah keinginan kita, menerima bahwa kita tidak dapat melakukan atau mengalami segalanya? Jika banyak kemungkinan terbuka di hadapan kita, marilah kita berusaha membedakan mana yang paling mengarah pada kedamaian, terang, dan kegembiraan.

Di dalam diri kita ada rasa haus yang mendalam akan persekutuan dan persatuan yang berasal dari Allah. Dalam doa, kita dapat mengungkapkan rasa haus ini. Bahkan tanpa banyak berkata-kata, berdiam diri dalam keheningan bersama dengan Tuhan dapat membantu kita menemukan makna hidup, dan memperbarui kesediaan kita untuk membiarkan Roh Kudus bekerja di dalam diri kita.

Untuk mewujudkan kesatuan hati, sebuah jalan selalu mungkin: mengarahkan pandangan kita kepada Yesus Kristus, mengenal Dia lebih baik, memercayakan suka dan duka kita kepada-Nya. Di tengah-tengah berbagai kesulitan, bahkan dengan sedikit kepastian tentang masa depan, kita dapat melanjutkan perjalanan kita langkah demi langkah, dalam keyakinan bahwa melalui Roh Kudus, Kristus yang Bangkit selalu menyertai kita.

“Memasuki keheningan berarti mendengarkan Allah, menyingkirkan segala sesuatu yang menghalangi kita untuk mendengarkan atau mengindahkan Allah. Itu berarti mendengarkan Allah di mana pun Dia mengungkapkan kehendak-Nya, dalam doa dan dalam hal-hal lain di luar doa yang lazim. Kita membutuhkan keheningan untuk melakukan kehendak Allah, keheningan yang diperluas oleh watak lain dari diri kita yang terlalu sering kita abaikan... atau yang kita remehkan karena ketakpekaan: sebuah momen rekoleksi. Kita harus “mengoleksi” [mengumpulkan dan menyatukan] jejak-jejak, petunjuk-petunjuk, undangan-undangan, perintah-perintah kehendak Tuhan, sebagaimana petani mengumpulkan hasil panennya di lumbung, sebagaimana ilmuwan mengumpulkan buah-buah percobaan ilmiah.

– Madeleine Delbrêl, penulis Prancis dan pekerja sosial, disampaikan pada tahun 1968